

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan primer, diakui atau tidak sejarah telah mencatatnya. Ia hadir sebagai pilar kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan sebuah barometer keberhasilan bangsa/negara di masa mendatang.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan membutuhkan perhatian khusus untuk menciptakan *input* dan *out put* yang berkualitas.

Sejarah bangsa dengan jelas menggambarkan, bahwa ketika pendidikan hanya bisa dirasakan segelintir orang saja, semangat dan hasil dari para lulusannya nyatanya tidak mengecewakan. Pendidikan yang sarat dengan segala intervensi dan tekanan dari pemerintah kolonial ini,<sup>2</sup> masih mampu menghantarkan Bangsa Indonesia menuju gerbang kemerdekaan.

Berbanding terbalik dengan kondisi dewasa ini. Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi yang dikeluarkan oleh Sekertariat Direktorat Pendidikan Tinggi tahun 2020, tercatat jumlah sarjana perguruan tinggi

---

<sup>1</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi, dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hal 1

<sup>2</sup> Sayyid Abdullah Ali Hasyim, et. all., *Menyegarkan Peradaban Upaya Mengembalikan Orientasi Pendidikan Nusantara*, (Kediri: Lirboyo Press, 2020), hal 136-138

tahun 2019/2020 sebanyak 1.330.864 lulusan.<sup>3</sup> Sedangkan jumlah mahasiswa aktif pada tahun yang sama sebanyak 7.369.009 mahasiswa.<sup>4</sup> Jika memakai teori kausalitas, seharusnya pencapaian bangsa ini lebih besar lagi. Sebuah pukulan yang cukup memberikan luka memar.

Arus modernism dan globalisasi sedikit banyak juga menimbulkan efek yang cukup menghawatirkan. Efek yang dimaksud adalah lahir jurang pemisah antara dunia pengetahuan dan spiritual (agama). Memang tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini merupakan antithesis dari hegemoni dan tirani yang dibangun (oknum) agama terhadap dunia pengetahuan. Namun, sangatlah tidak bijak dan bahkan keliru jika kejumudan itu masih tetap kita ikuti.

Kehadiran sains dan teknologi sebagai produk dari pengetahuan, awalnya bertujuan mempermudah pekerjaan manusia. Tetapi dalam perjalanannya terjadi sekian distorsi dan degradasi. Implikasi dan perubahan yang ditimbulkan sangatlah kentara dengan jelas. *Shumuliyah* (universal dan komprehensif) menjadi atomistik, dikotomi pengerdilan, dan pembonsaian sekian aspek, pembatasan dan penyekatan, juga hegemoni yang semakin kesini semakin menggila.

---

<sup>3</sup> Sekretariat Direktorat Pendidikan Tinggi, *Statistik Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hal 200-201

<sup>4</sup> Ibid, hal 162-163

Jurang pemisah ini memunculkan sekian masalah baru seperti, dikotomi pengetahuan, dehumanisasi, dekadensi moral, dan pudarnya semangat beragama. Tidak hanya berhenti sampai disini saja. Masalah ini terus berkembang dan beranak-pinak dari hulu sampai hilir.

Garaudy, sebagaimana yang dikutip oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam bukunya bahkan sampai mengatakan bahwa “Barat—sebagai representasi sains dan teknologi—sudah membunuh Tuhan dan manusia.” Hal ini semakin terlihat jelas semenjak api renaissans dikobarkan dengan angkuhnya. Apa sebab? Mereka—masih menurut Garaudy—terombang-ambing di dalam keambiguan dua kubu materialism dan idealism yang tidak pernah memberikan kepuasan<sup>5</sup>.

Jamak pula kita temui keterasingan pendidikan dan realitas nyata.<sup>6</sup> Lulusan pendidikan yang seharusnya memberikan udara segar bagi masyarakat ternyata gagap dan pincang menghadapi realitas kehidupan. Apalagi di era digital ini, dimana mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (dunia) berusaha dilipat dibawah cengkraman teknologi dan sains.<sup>7</sup> Pun masih banyak lagi perubahan yang sangatlah menyayat sanubari.

---

<sup>5</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hal 6

<sup>6</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam...*, hal 2

<sup>7</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *Filsafat Timur Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, (Kepanjen: Pustaka Al-Farabi, 2012), hal 20

Apakah ada yang salah dengan pendidikan kita, sehingga jurang pemisah masih tetap menganga-merentang dan semakin dalam rasanya?

Ceritanya akan berbeda jika kita melihat paradigma yang didasarkan pada *nubuwat/ilahiat*. Sebuah paradigma yang bukan hanya bertumpu pada capaian akal dan indra tetapi kolaborasi wahyu juga ikut mewarnainya. Keberadaan wahyu ini sangat berbeda dengan akal dan indra. Jika keduanya hanya dapat menjelaskan fenomena yang ada, wahyu tampil memberikan petunjuk kemana arah transformasi dilakukan, oleh siapa dan untuk apa.<sup>8</sup>

Pola seperti inilah yang menjadikan kegemilangan Nabi Muhammad dalam membina umat. Sosok yang menentang kejumudan dan konstruk masyarakat yang compang-camping ditengah komunitas yang sarat akan konflik dan pertikaian. Belum lagi menjadi orang yang monogami ditengah masyarakat poligami, dan seterusnya.

Keberadaan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi kita umat manusia merupakan hal pasti. Baik sebagai seorang nabi, pemimpin negara, pendidik atau bahkan seorang kepala keluarga. Alhasil tidak hanya kalangan muslim saja yang mengagumi Beliau dalam hal membina umat, termasuk kaum orientalis. Ambil contoh Thomas Carlyle, Lev Tolstewi, Johan Wolfgang Von Ghuth Goethe, Gorge Bernard Show, dan Michael Hart.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Henddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik...*, hal 5

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Disalah Pahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hal 9

Nabi Muhammad sangatlah patut dijadikan *role model* dalam menjalani kehidupan ini. *Statement* ini agaknya bukanlah sebuah fanatisme yang berlebihan. Alasannya sangat jelas dan tanpa ada yang bisa menyangkal bukti nyata yang sampai saat ini masih dapat kita nikmati dan rasapi. Pencangkakan besar-besaran terhadap pola yang dipakai oleh Beliau terutama dalam spektrum pendidikan sangatlah perlu dilakukan.

Peneliti menemukan sebuah instansi bertalian dengan itu. Instenasi yang sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Instansi itu adalah Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar yang terletak di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Bimbel yang didirikan oleh pasuri Bapak Yusuf Efendi dan Ibu Khurin Mu'alifah. Orang desa yang mampu melakukan lompatan besar dalam aspek pendidikan. Mereka mulai merealisasikan impian ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dari sebuah warung nasi pecel.<sup>10</sup>

Mereka menyadari betul urgensi pendidikan dalam kehidupan ini. Sebuah barometer yang harus selalu dipastikan sehat dan berjalan sesuai mestinya. Menambal setiap lubang yang mengaga, mengganti bagian yang hilang, serta memperbaiki yang rusak haruslah terus dilakukan. Inovasi dan pembaharuan juga menjadi sebuah keniscayaan. Mereka ingin sekali menghadirkan angin segar dalam dunia pendidikan dalam bentuk yang lebih apik dan praktis, tanpa mengurangi esensi di dalamnya.

---

<sup>10</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

Rumah Pintar merupakan ikhtiyar mereka dalam rangka menghadirkan angin segar itu. Satu-satunya bimbel yang—menurut mereka—berani mendeklarasikan diri sebagai pelopor pendidikan karakter. Ini dapat dilihat dari tagline mereka, “Rumah Pintar, Pelopor Pendidikan Karakter”.<sup>11</sup> Lembaga yang berkantor pusat di Jalan Raya Kasim nomor 89 Selopuro-Blitar ini sudah memiliki 5 cabang. Semuanya tersebar di beberapa titik, dua cabang di Selopuro dan tiga sisanya di Talun, Samben, dan Wates.

Kelima cabang yang ada memang masih sebatas di Kabupaten Blitar, namun peminat bimbel ini sudah keluar dari local wisdomnya. Peserta olimpiade baik tingkat ekskarisidenan Kediri hingga kancah nasional selalu penuh cukuplah menjadi buktinya. Selain KBM dikelas, olimpiade, program ujian (tryout dan bimbingan ujian), serta English Class, ada pula beberapa program yang membedakan bimbel ini dengan bimbel lainnya. Program yang dimaksud sekaligus menjadi solusi dari masalah yang kita bicarakan sedari awal.<sup>12</sup>

Lembaga ini secara garis besar memiliki harapan meruntuhkan tembok pembatas antara pengetahuan dan agama. Paradigma yang belaku dimasyarakat bahwa orang yang ahli dalam salah satu pengetahuan akan

---

<sup>11</sup> Youtube: Pecah Telur, *Berawal Dari Sewa Warung Nasi Pecel, Sekarang Punya 5 Cabang Bimbel*, diakses 15 Desember 2021, link: <https://youtu.be/JL0TwwDzrAA>

<sup>12</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

bodoh dalam hal spiritual menjadi akar rumputnya.<sup>13</sup> Bimbel ini mengajarkan berbagai dimensi keilmuan guna mewujudkan harapan itu. Dimensi keilmuan ini meliputi keimanan, akhlak, sains, logika matematika, pertahanan hidup, komunikasi, literasi, sosio budaya, dan juga sejarah.<sup>14</sup>

Penulis mengelompokkan program-program itu menjadi tiga kelompok besar. Pengelompokan ini didasarkan pada pembagian domain dari pendidikan profetik. Pembagian itu berupa program humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pertama program humanisasi, di lembaga ini terdapat program “Satu Ibu, Ibu Bersama”.<sup>15</sup> Program ini dimaksudkan untuk memupuk rasa empati dan kemistri antar tutor maupun dengan peserta didik.

Program ini secara sederhana adalah ikhitiyar untuk mewujudkan kebaktian anak pada orang tuanya. Program yang berupa tidak adanya batasan cuti disatu sisi untuk tutor dan keluarga besar bimbel ini, jika cuti itu untuk merawat ibu atau orang tua yang sakit. Sedangkan teman-teman tutor lainnya pada sisi yang berbeda berkewajiban menjenguk dan dijadwalkan untuk menunggu secara bergantian.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

<sup>14</sup> Youtube: Pecah Telur, *Berawal Dari Sewa Warung Nasi Pecel, Sekarang Punya 5 Cabang Bimbel*, diakses 15 Desember 2021, link: <https://youtu.be/JL0TwwDzrAA>

<sup>15</sup> Youtube: Pecah Telur, *Berawal Dari Sewa Warung Nasi Pecel, Sekarang Punya 5 Cabang Bimbel*, diakses 15 Desember 2021, link: <https://youtu.be/JL0TwwDzrAA>

<sup>16</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

Lembaga yang memang konsen dalam hal kemanusiaan ini memiliki program-program sosial sebagai bukti nyatanya. Program yang maksud ialah pengobatan gratis, kampanye hidup sehat, penggalangan donasi dan pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Donasi (uang dan non uang) akan dihimpun sedemikian rupa, kemudian disalurkan kepada masyarakat terdampak sesuai kebutuhan mereka. Setiap selesai satu rangkaian penggalangan donasi, donator bisa melihat rincian laporan yang dipublis di media sosial bimbel.<sup>17</sup>

Kedua berkenaan dengan program liberasi, dimana program ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Jika kita melihat ke dalam kelas, tidak akan pernah kita jumpai model pembelajaran gaya bank. Dimana guru/tutor sebagai nasabah dan peserta didik sebagai banknya. Maksudnya kelas tidak menjadi tempat untuk tutor memberangus potensi dan kreatifitas peserta didiknya dengan sangat hegemonik dan otoriter. Tetapi kelas berusaha dihadirkan sebagai laboratorium dunia bagi perkembangan peserta didik.

Adapun program diluar kelas, berupa berbagai macam jenis promo, diskon, dan bahkan bimbingan gratis yang ditawarkan. Usaha ini diharapkan dapat memberikan udara segar bahwa pendidikan yang bermutu tidak harus

---

<sup>17</sup> Website, Instagram Rumah Pintar: @di.rumahpintar, link: [https://instagram.com/di.rumahpintar?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/di.rumahpintar?utm_medium=copy_link), diakses 15 Desember 2021



mahal. Selain itu ada pula program antar jemput, sebagai iktiyar memberikan rasa tenang kepada orang tua dan ikut meratakan pendidikan.<sup>18</sup>

Ketiga program transendensi, program yang sangat kentara dalam ranah ini dapat dilihat dari kode etik dari Lembaga. Salah satunya ialah kewajiban untuk solat lima waktu, membaca alquran, memakai kerudung bagi Muslimah, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga program ngaji kutub turots walaupun tingkat dasar. Program ini diterapkan tidak hanya kepada peserta didik saja, tetapi semua tutor dan pegawai juga mengikutinya. Selanjutnya terdapat juga raport kesolehan yang harus dilaksanakan semua tutor dan peserta didik.<sup>19</sup>

Raport itu berisi seperangkat kode etik dan procedural pembelajaran di dalam kelas. Sebelum pembelajaran dimulai semua peserta didik apapun kelas dan jenjangnya dikumpulkan di dalam satu ruangan guna menerima semacam kultum atau siraman rohani. Kultum itu berisikan sirah nabi, kajian fiqih, akhlak ataupun budi pekerti. Orang yang menyampaikan kultum diambilkan dari tutor yang memang mampu dalam bidang itu,

---

<sup>18</sup> Website, Instagram Rumah Pintar: @di.rumahpintar, link: [https://instagram.com/di.rumahpintar?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/di.rumahpintar?utm_medium=copy_link), diakses 15 Desember 2021

<sup>19</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

terutama yang sudah pernah mengenyam pendidikan diniyah atau pendidikan pesantren.<sup>20</sup>

Setelah kultum selesai disampaikan, peserta didik kembali ke kelas masing masing sesuai dengan jenjangnya. Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa Bersama. Kesan yang kita tangkap seakan berada ditengah anak TPQ/madin, bukan dalam bimbel. Doa yang dibaca adalah doa yang jamak kita jumpai di madrasah diniyah menjadi penyebabnya. Adapun untuk sisiwa non muslim diperkenankan berdoa sesuai dengan kepaecayaan dan keyakinan masing-masing.<sup>21</sup>

Konteks penelitian inilah yang menjadi pijakan awal penulis ingin menggali dan mengkaji lebih mendalam terkait **“Implementasi Pendidikan Profetik di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar”** sebagai salah satu bentuk kegelisahan dan keprihatinan penulis terhadap realita yang kita jumpai ini.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus dan pertanyaan penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas pada tahap selanjutnya

---

<sup>20</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

<sup>21</sup> Wawancara pra observasi dengan Ibu Khurin Mu'alifah selaku Direktur 2 Rumah Pintar (narasumber kunci) di Kantor Rumah Pintar Selopuro Blitar pada 12 Desember 2020, pukul 14.50 WIB

menghantarkan peneliti memaparkankan fokus dan pertanyaan penelitian. Fokus yang dimaksud terdiri dari implementasi pendidikan profetik humanisasi, liberasi, dan transendensi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar. Sedangkan untuk pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan profetik humanisasi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar?
2. Bagaimana implementasi pendidikan profetik liberasi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar?
3. Bagaimana implementasi pendidikan profetik transendensi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan profetik humanisasi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar.
2. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan profetik liberasi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar.
3. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan profetik transendensi di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis diharapkan bisa ikut menambah khasanah pengetahuan baik sebagai referensi, refleksi, ataupun perbandingan kajian lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam hal implementasi pendidikan profetik.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh; 1) Siswa, untuk menambah informasi tentang Pendidikan profetik, dan pengimplementasian yang dilakukan oleh Lembaga bimbela. 3) Pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan implementasi-implementasi selanjutnya atas Pendidikan profetik. 4) Ilmu pengetahuan, menambah pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai implementasi Pendidikan profetik.

#### **E. Penegasan Istilah**

Judul proposal penelitian ini adalah implementasi pendidikan profetik di Lembaga Bimbingan Belajar Rumah Pintar Selopuro Blitar. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikembangkan penegasan istilah yang terkandung didalamnya:

1. Secara Konseptual
  - a. Pendidikan Profetik

Apabila kita menelisik secara morfologis terma pendidikan berasal dari kata dasar “didik”. Kemudian mendapatkan imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran “an”. Salah satu faidah awalan “pe” ialah menyatakan keahlian atau profesi, seperti penjahit (orang yang ahli menjahit). Sedangkan akhiran “an” bisa bermakna cara atau hal, seperti suntikan (cara /kegiatan menyuntik). Namun, jika awalan “pe” dan akhiran “an” bertemu dalam satu kata maka faidah yang cocok adalah menunjukkan proses, seperti pelayaran (proses berlayar).<sup>22</sup>

Pemahaman ini tidaklah mengherankan jika terma pendidikan dalam KBBI diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi yang lain menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>23</sup>

Adapun kata profetik sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris, *prophetical* yang bermakna kenabian atau sifat yang melekat didalam diri seorang nabi. Sehingga, jika ditarik garis sejajar dengan term Pendidikan, akan kita dapati pemahaman

---

<sup>22</sup> Moh. Syamsul Hidayat, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2007), hal 25-26

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal 352

bahwa sebuah Pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai kenabian.<sup>24</sup>

## 2. Secara Oprasional

### a. Pendidikan Profetik

Secara sederhana pendidikan profetik yang ingin penulis bahas disini adalah usaha konkrit yang ditempuh oleh generasi tua kepada generasi mudanya guna membentuk sikap, pola pikir, karakter, serta perangai dengan cara sedemikian rupa yang dilandaskan pada nilai-nilai kenabian. Mengingat cakupan pendidikan profetik masih terlalu lebar, maka penulis menggunakan model profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo. Gagasan itu, membagi kajian profetik menjadi tiga bagian. Pembagian itu meliputi humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu bil allah*).

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang penulis buat, perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas berikut pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Dian Mohamad Hakim, Implementasi Pendidikan Profetik di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs An-Nuur Bululawang), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017, hal 123

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisikan kajian pustaka memuat tinjauan tentang konsep pendidikan profetik, dan pembagian dari pendidikan profetik itu sendiri. Pembagian itu meliputi humanisasi, leberasi, dan transendensi.

Bab III metode penelitian dengan tujuh subbab. Butirnya berupa pendekatan penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, sumber data penelitian, pengecekan keabsahan data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data terdiri dari: penyajian data penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan pembahasan yang ada